

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Mardiyah (2006) menguji profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Mengangkat isu bahwa auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan, Tujuan dilakukan penelitian untuk menguji profesionalisme auditor dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa profesionalisme berpengaruh positif pada tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Herawati dan Susanto (2009) menguji pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Masalah yang diangkat yaitu profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Tujuan penelitian untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh profesionalisme, pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pemeriksaan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi

berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

Yendrawati (2008) menguji analisis hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, mengangkat masalah auditor yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Tujuan penelitian untuk memberikan bukti empiris tentang hubungan profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengabdian profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan sesama profesi yang berhubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas adalah hanya dimensi keyakinan terhadap profesi, sedangkan yang lain tidak mempunyai hubungan signifikan.

Mulyani dan Suryawati (2011) menguji analisis peran dan fungsi sistem pengendalian internal pemerintah (SPIP/PP N0.60 tahun 2008) dalam meminimalisasi tingkat salah saji pencatatan akuntansi, masalah yang timbul yaitu rendahnya transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan daerah. Tujuan penelitian untuk memberikan bukti empiris akan peran dan fungsi sistem pengendalian pemerintah dalam meminimalisasi tingkat salah saji pencatatan akuntansi keuangan pemerintah daerah. Hasil penelitian membuktikan bahwa SPI mempunyai peran dan fungsi yang signifikan dalam meminimalisasi salah saji pencatatan akuntansi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Profesionalisme

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual seperti dikemukakan oleh Lekatompessy (2003), dikutip dari Wahyudi dan Mardiyah (2006) profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Widjoyo Nitisastro dalam Agoes dan Ardana (2009:123) menyatakan seorang profesional akan selalu mempersoalkan (*concern*) apakah karyanya sesuai dengan kaidah yang berlaku, dimana karya berarti hasil pekerjaan dari seorang profesional dan kaidah berarti pedoman, aturan, norma, dan asas dalam kaitannya dengan profesi, diperlukan minimal tiga unsur kaidah, yaitu; kaidah pengetahuan (keilmuan), kaidah keterampilan (teknik), dan kaidah tingkah laku (sering disebut kode etik).

2.2.2 Tujuan Profesionalisme

Arens et al (2006:42) menjelaskan bahwa standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan. Auditor yang profesional dalam melakukan pemeriksaan diharapkan akan menghasilkan audit yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh organisasi dalam menjalankan fungsinya antara lain dengan melalui pendidikan dan latihan penjenjangan, seminar, serta pelatihan yang bersifat kontinyu. Menurut Soepardi seorang dapat menjadi auditor yang

profesional apabila (1) Memupuk sejak dini sifat/sikap positif, seperti jujur, rasa ingin tahu yang tinggi, tidak cepat merasa puas dan etika yang tinggi, (2) Pendidikan formal berkelanjutan, terutama untuk mendapatkan konsep-konsep dasar akuntansi dan auditing, (3) Pendidikan dan latihan profesi berkelanjutan untuk memperoleh sertifikat auditor dan mengembangkan kemampuan teknis dan komunikasi serta pengetahuan mengenai isu terkini dibidang akuntansi dan auditing.

2.2.2.1 Konsep Profesionalisme

Menurut Hall (1968) terdapat lima dimensi profesionalisme, dikutip dari Wahyudi dan Mardiyah (2006) yaitu :

1. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Indikator profesionalisme pengabdian terhadap profesi dalam IAI (1998) : (1) tanggung jawab profesi menyatakan bahwa sebagai profesional, anggota IAI mempunyai peran penting dalam menjalankan tanggung jawab profesi bersama dengan rekan anggota, (2) Penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan, (3) mengadakan dan menjalankan setiap program dan kegiatan profesi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas jasa yang diberikan profesi.

2. Kewajiban Sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peran profesi dan manfaat yang diperoleh baik dari masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Indikator profesionalisme kewajiban sosial dalam IAI (1998) : (1) pelayanan kepentingan publik menyatakan bahwa setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme, (2) integritas, prinsip ini untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, (3) objektivitas, pada prinsip ini menyatakan bahwa setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

3. Kemandirian

Kebutuhan untuk mandiri merupakan suatu pandangan seorang profesional auditor yang harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa ada tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Indikator profesionalisme kemandirian dapat dilakukan dengan cara mampu mengambil keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain, menggunakan seluruh kemampuan, kompetensi dan kehati-hatian untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan keahlian dan ketekunan.

4. Keyakinan terhadap peraturan profesi

Suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Akuntan yang berpraktik sebagai akuntan publik harus bersikap independen dalam kenyataan dan penampilan pada waktu melaksanakan jasa audit dan pemeriksaan laporan keuangan.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan dan membangun kesadaran profesional.

2.2.2.2 Hubungan Profesionalisme dan SPI dengan Materialitas

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah materialitas. Keadaan tersebut mengidentifikasikan bahwa dalam suatu audit dibutuhkan suatu prosedur audit yang tinggi untuk mengetahui atau bila mungkin meminimalkan unsur resiko dalam suatu audit. Disinilah sikap profesionalisme auditor dibutuhkan dalam menentukan materialitas dari laporan keuangan yang diaudit. SPAP, Seksi 220 (paragraf 02) standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Untuk menjadi independen auditor harus secara

intelektual jujur, bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya.

Mulyani dan Suryawati (2011) menjelaskan untuk memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang material maka perlu dilakukan pengujian atas SPI walaupun pengujian itu tidak untuk menyatakan pendapat atas keseluruhan sistem pengendalian intern tersebut. Berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan, SPI merupakan sistem yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai atas keandalan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material pada laporan keuangan. Dalam satu sisi tujuan fungsi auditor intern dan eksternal mungkin berbeda, namun beberapa cara yang digunakan untuk mencapai tujuan masing-masing mungkin sama. Arens et al (2006:44) menyatakan jika auditor yakin bahwa klien memiliki SPI yang baik, yang mencakup pengendalian internal yang memadai untuk menyediakan data yang andal, jumlah bukti audit yang harus dikumpulkan akan jauh lebih sedikit dari pada pengendaliannya tidak memadai.

2.2.3 Kualitas Pengendalian Internal

Arens et al (2006:370) menjelaskan sistem pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sarannya. Manajemen merancang sistem pengendalian internal untuk mencapai tiga tujuan yaitu (1) keandalan/reliabilitas pelaporan keuangan, (2) efisiensi dan efektivitas operasi, dan (3) ketaatan terhadap hukum dan peraturan. Purwono (2004), dikutip dari

Hasmawati (2012) menjelaskan bahwa pengendalian internal diperlukan agar pihak manajemen dapat meyakini bahwa semua pekerjaan yang berlangsung diperusahaan yang berada dibawah pimpinannya senantiasa berada dalam aturan yang sudah digariskan oleh perusahaan. Pada perusahaan yang masih kecil, dimana terdapat seorang pimpinan dan dua orang pembantu, maka segala kegiatan yang dilakukan oleh para pembantu tersebut masih mampu diikuti dan diawasi secara langsung sehingga apabila terjadi kesalahan didalam melaksanakan pekerjaan segera dapat diketahui dan kemudian diperbaiki.

Arens et al (2003:402-413) menjelaskan pengendalian terdiri dari lima komponen yang saling terikat antara lain :

1. Lingkungan pengendalian, menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya.
2. Penaksiran Risiko adalah identifikasi entitas dan analisis terhadap risiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.
3. Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan. SAS 94 dan laporan COSO mencatat bahwa aktivitas pengendalian berhubungan dengan kebijakan dan prosedur yang besinggungan dengan pemisahan kewajiban, pengolahan informasi, pengendalian fisik, dokumen dan catatan, pemeriksaan independen atas penampilan.

4. Informasi dan komunikasi adalah pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka.
5. Pengawasan adalah proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu.

SPA 610 (paragraf 7) fungsi audit internal mencakup pemeriksaan, pengevaluasian, dan pemantauan kecukupan dan keefektivitasan pengendalian internal. Arens et al (2006:390) dalam praktik pemahaman atas rancangan dan pengimplementasian pengendalian seringkali dilakukan secara bersamaan, untuk itu auditor juga harus mengevaluasi apakah pengendalian yang dirancang telah diimplementasikan. Berikut ini metode yang umum digunakan: (1) memutakhirkan dan mengevaluasi pengalaman auditor sebelumnya dengan entitas yaitu dengan cara auditor memulai audit dengan sejumlah besar informasi dari tahun-tahun sebelumnya tentang pengendalian internal klien, karena informasi tersebut berguna untuk menentukan apakah pengendalian yang sebelumnya tidak beroperasi dengan efektif sudah diperbaiki. (2) melakukan tanya jawab dengan personel klien untuk membantu auditor mengevaluasi apakah karyawan memahami tugasnya dan melakukan apa yang diuraikan dalam dokumentasi klien. (3) menelaah dokumen dan catatan apakah informasi yang diuraikan dalam bagan arus serta naratif telah diimplementasikan. (4) mengamati aktivitas dan operasi entitas hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan auditor bahwa pengendalian telah diimplementasikan.

2.2.4 Elemen-elemen pengendalian internal

Arens et al (2006:375) *Committee of Sponsoring Organization (COSO)* memperkenalkan lima komponen pengendalian intern yang meliputi; 1) penilaian risiko (risk assesment), dalam kondisi apapun yang namanya resiko pasti ada dalam sesuatu aktivitas baik bisnis maupun non bisnis. 2) prosedur pengendalian (Control procedur) untuk menstandarisasi proses kerja sehingga menjamin tercapainya tujuan perusahaan dan mencegah atau mendeteksi terjadinya ketidak beresan dan kesalahan. 3) pemantauan (monitoring) dapat dilakukan dengan cara penilaian khusus atau sejalan dengan usaha manajemen seperti mengamati perilaku karyawan atau tanda-tanda peringatan yang diberikan oleh sistem akuntansi. 4) informasi dan komunikasi merupakan elemen yang penting dari pengendalian intern untuk menilai standar eksternal, peristiwa hukum dan kondisi yang berpengaruh pada pengambilan keputusan dan pelaporan eksternal. 5) lingkungan pengendalian (control environment) mencakup sikap para manajemen dan karyawan terhadap pentingnya pengendalian yang ada di organisasi tersebut.

2.2.5 Materialitas

FASB dalam Arens et al (2006:318) mendefinisikan materialitas sebagai berikut: Besarnya nilai penghapusan atau kesalahan penyajian informasi keuangan yang, dalam hubungannya dengan sejumlah situasi yang melingkupinya, membuat hal itu memiliki kemungkinan besar bahwa pertimbangan yang dibuat oleh seseorang yang mengandalkan informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh penghapusan atau kesalahan penyajian tersebut.

Dalam SAS 39 (AU 350) tentang sampling audit serta dalam SAS 47 (AU 312) tentang materialitas dan risiko, model risiko audit (audit risk model) biasanya digunakan oleh auditor untuk mempertimbangkan risiko yang ada dalam merencanakan bukti audit yang akan dikumpulkan.

SPAP, Seksi 312 (1994:paragraf 10) Materialitas merupakan besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut.

Tanggungjawab auditor adalah menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan yang material. Jika auditor menemukan kesalahan yang material, dia akan meminta perhatian klien supaya melakukan tindakan perbaikan.

1. Konsep Materialitas

Arens et al (2006:318-319) menjelaskan konsep materialitas merupakan faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika ada salah saji yang tidak material dalam laporan keuangan suatu entitas dan pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian, sebaliknya jika auditor menemukan salah saji yang material dan menyampaikan hal itu kepada klien sehingga bisa dilakukan tindak koreksi. Jika klien menolak untuk mengoreksi laporan keuangan itu, auditor harus mengeluarkan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar tergantung seberapa material salah saji tersebut. Untuk itu auditor

mengikuti lima langkah yang saling terkait erat dalam menerapkan materialitas yaitu menetapkan pertimbangan pendahuluan tentang materialitas, mengalokasikan pertimbangan materialitas ke segmen-segmen, mengestimasi salah saji, memperkirakan salah saji gabungan, dan membandingkan salah saji gabungan dengan pertimbangan pendahuluan atau yang direvisi tentang materialitas.

Wahyudi dan Mardiyah (2006) menyatakan peran konsep materialitas adalah untuk mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi akuntansi yang diperlukan oleh auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti. Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi seharusnya dikomunikasikan. Dalam laporan akuntansi hanya informasi yang material yang seharusnya disajikan. Beberapa penelitian tentang tingkat materialitas berfokus pada penemuan tentang jumlah konsisten yang ada diantara para profesionalisme dalam membuat pertimbangan tingkat materialitas.

2. Menentukan Pertimbangan Awal Tingkat Materialitas

Wahyudi dan Mardiyah (2006), Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai. Penentuan jumlah ini adalah salah satu keputusan terpenting yang diambil oleh auditor, yang memerlukan pertimbangan profesional yang memadai.

Arens et al (2003:341) alasan penetapan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan bukti audit yang memadai yang harus dikumpulkan. Sejumlah dasar pertimbangan diperlukan untuk mengevaluasi tingkat materialitas karena hal ini bersifat relatif, adalah hal wajib untuk memiliki sejumlah dasar pertimbangan agar dapat menentukan apakah kesalahan penyajian tersebut bernilai material. Menurut Wahyudi dan Mardiyah (2006) tujuan penetapan materialitas ini adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah maka lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan dari pada jumlah yang tinggi. Pertimbangan materialitas bukanlah pertimbangan yang dibuat tanpa dasar tertentu.

2.3 Hipotesis

Wahyudi dan Mardiyah (2006) menjelaskan bahwa auditor, akuntan dan kalangan bisnis lainnya menghadapi banyak dilema etika dalam karier bisnis. Bernegosiasi dengan klien yang mengancam untuk mencari auditor baru kalau perusahaan tidak memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian, jelas merupakan dilema etika karena pendapat seperti itu belum memuaskan. Alasan yang mendasari diperlukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan dan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari jasa yang dilakukan secara perorangan, sehingga penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas audit dan jasa lainnya.

Fungsi materialitas dan resiko bawaan diterapkan secara spesifik untuk tiap siklus, setiap akun bahkan setiap tujuan audit, jadi tidak untuk audit secara keseluruhan, juga cenderung berbeda untuk setiap siklus, akun dan tujuan audit dalam sebuah audit yang sama. Pengendalian intern mungkin lebih efektif untuk akun-akun yang berhubungan dengan sediaan, dari pada yang berkaitan dengan akun aktiva tetap. Resiko pengendalian dengan sendirinya akan berbeda bagi tiap akun, tergantung efektifitas pengendaliannya.

2.3.1 Pengaruh Pengabdian pada Profesi Terhadap Tingkat Materialitas

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyudi dan Mardiyah (2006), Herawati dan Susanto (2009) menyatakan bahwa pengabdian pada profesi memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat materialitas. Berbeda dengan pernyataan Yendrawati (2008) yang menyatakan bahwa pengabdian pada profesi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat materialitas.

Hall (1968), dikutip dari Wahyudi dan Mardiyah (2006) mendefinisikan pekerjaan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani baru kemudian materi. Dengan totalitas yang dimiliki auditor akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam menentukan tingkat materialitas. Berdasarkan pemikiran diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H1: Ada pengaruh profesionalisme pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas (Wahyudi dan Mardiyah (2006), Herawati dan Susanto (2009))

2.3.2. Pengaruh Kewajiban Sosial Terhadap Tingkat Materialitas

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febrianty (2012) menyatakan bahwa kewajiban sosial berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas. Berbeda dengan Wahyudi dan Mardiyah (2006), Yendrawati (2008) yang menyatakan bahwa kewajiban sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas. Hall (1968), dikutip dari Wahyudi dan Mardiyah (2006) menjelaskan kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

Kesadaran auditor tentang peran profesinya dimasyarakat akan menumbuhkan sikap mental untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H2: Ada pengaruh profesionalisme kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas
(Febrianty (2012))

2.3.3. Pengaruh Kemandirian Terhadap Tingkat Materialitas

Hall (1968), dikutip dari Wahyudi dan Mardiyah mendefinisikan kemandirian sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi). Didukung pada penelitian febrianty (2012) yang menyatakan kemandirian berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas. Kemandirian sangat diperlukan dalam menentukan tingkat materialitas, pertimbangan-pertimbangan yang dibuat benar-benar berdasarkan pada kondisi

dan keadaan yang dihadapi dalam proses pengauditan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H3: Ada pengaruh profesionalisme kemandirian terhadap tingkat materialitas.

(Wahyudi dan Mardiyah (2006), Febrianty (2012))

2.3.4. Pengaruh Keyakinan Peraturan Profesi Terhadap Tingkat Materialitas

Penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati (2008), Febrianty (2012) menyatakan bahwa keyakinan terhadap profesi berhubungan signifikan terhadap tingkat materialitas. Hall (1968), dikutip dari Wahyudi dan Mardiyah menyatakan keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan auditor. Berdasarkan pemikiran diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H4: Ada pengaruh profesionalisme kepercayaan profesi terhadap tingkat materialitas. (Yendrawati (2008), Febrianty (2012), Wahyudi dan Mardiyah (2006))

2.3.5. Pengaruh Hubungan Dengan Sesama Profesi Terhadap Tingkat Materialitas

Hall (1968), dikutip dari Wahyudi dan Mardiyah (2006) hubungan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide pertama dalam pekerjaan. Wahyudi dan Mardiyah (2006) menyatakan bahwa hubungan sesama

profesi berpengaruh signifikan terhadap materialitas. Secara garis besar Herawati dan Susanto (2009) menyatakan bahwa dimensi profesionalisme mempengaruhi tingkat materialitas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

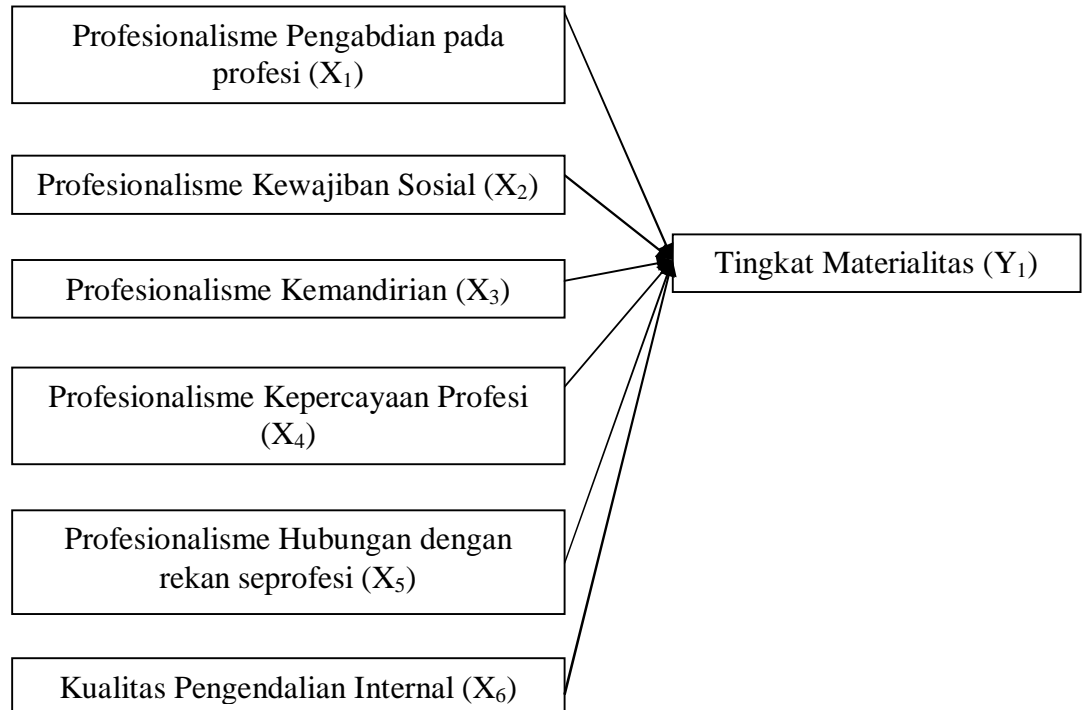
H5: Ada pengaruh profesionalisme hubungan dengan rekan seprofesi terhadap tingkat materialitas. (Wahyudi dan Mardiyah (2006), Herawati dan Susanto (2009))

2.3.6. Pengaruh Kualitas Pengendalian Internal Terhadap Tingkat Materialitas

Sistem pengendalian internal adalah suatu sistem sosial yang dilakukan perusahaan yang terdiri dari struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran untuk menjaga dan mengarahkan jalan perusahaan agar bergerak sesuai dengan tujuan dan program perusahaan dan mendorong efisiensi serta dipatuhinya kebijakan manajemen. Mulyani dan Suryawati (2011) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal mempunyai peran dan fungsi yang signifikan dalam meminimalkan salah saji pencatatan akuntansi. Didukung penelitian Mayangsari (2003), Hasmawati dan Rahaja (2012) yang menyatakan bahwa pengendalian internal dan independensi berpengaruh terhadap penentuan pendapat auditor Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H6: Ada pengaruh kualitas pengendalian internal terhadap tingkat materialitas.
(Mulyani dan Suryawati (2011)

2.4. Rerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual